

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kinerja Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Menurut Sucipto (2003), pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI:2007), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

##### **2.1.2 Manfaat Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan bermanfaat antara lain:

1. Untuk mengetahui kinerja dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik dari periode sekarang maupun masa nanti.
2. Untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dialihkan
3. Untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menjaga rasio keuangan yang dapat dilihat dari perputaran uang dan pembayaran dividen kepada pemegang saham secara teratur

## **2.2 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah alat untuk menganalisis hubungan dari satu akun ke akun lain pada suatu laporan keuangan. Pengertian analisis rasio keuangan menurut Subramanyam dan Wild (2012:4), yaitu “bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya.”

Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sarana untuk mengevaluasi kondisi dari keuangan perusahaan yang nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi dalam mengambil keputusan. Untuk bagian manajemen, hasil dari analisis rasio keuangan dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sehingga dapat lebih baik di masa depan.

### **2.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan**

#### **a. Likuiditas**

Menurut Rahardjo (Keuangan Dan Akuntansi:2007) “rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya.” Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Perusahaan bisa dibilang likuid apabila dapat membayar kewajiban jangka pendek secara berkala dan tepat waktu. Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan yaitu:

### 1.) *Current Ratio*

*Current ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Total aset lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

### 2.) *Quick Ratio*

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan yang terdapat dalam aktiva lancar tersebut. Karena persediaan adalah aset lancar yang sulit diubah menjadi uang tunai dalam waktu singkat, maka persediaan aset lancar berkurang. Jika rasio lancar lebih besar dari 1, berarti perusahaan dapat memenuhi komitmen berkelanjutannya dalam waktu singkat.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

### 3.) *Cash Ratio*

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan ukuran ketersediaan kas untuk melunasi kewajiban lancar suatu perusahaan. Ketersediaan kas dalam arti tersedianya kas atau setara kas seperti tabungan bank dan rekening giro. *Cash ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

## b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, indikator profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi operasional yang dicapai oleh suatu perusahaan. Ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian, yaitu manajemen biaya dan efisiensi pemanfaatan aset. Jenis indikator profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

### 1.) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba kotor yang dihasilkan suatu perusahaan, dengan memperhitungkan biaya pembuatan produk (*manufacturing cost*). Margin laba kotor dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan (Sales)}} \times 100\%$$

### 2.) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi (*Operating Profit Margin*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai keberhasilan operasional perusahaan. Rasio ini merupakan sisa hasil penjualan setelah semua biaya dan pengeluaran telah dihapus, kecuali bunga dan pajak. Rumus untuk menghitung *Operating Profit Margin* adalah:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Penjualan (Sales)}} \times 100\%$$

### 3.) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

*Net profit margin* atau margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang akan Anda peroleh dari setiap rupiah

penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Tingkat pengembalian bersih dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan (Sales)}} \times 100\%$$

4.) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset*)

*Return on Investment* (ROI) adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh asetnya. Pengembalian aset adalah metrik yang menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. Semakin tinggi angka *Return on Assets*, semakin baik untuk bisnis. *Return on Assets Ratio* atau *Return on Assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

5.) Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio Pengembalian Ekuitas atau *Return on Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pengembalian (keuntungan) dari investasi yang diinvestasikan dan nantinya dapat diserahkan kepada pemegang saham di dalam perusahaan. Rasio ini membandingkan pendapatan internet perusahaan dengan kewajiban perusahaan secara keseluruhan. *Return on Equity* menampilkan pengembalian yang diperoleh untuk setiap rupiah modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan. Selain itu, *Return on Equity* berfungsi untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengatasi kewajiban pendapatan. *Return on Equity* dapat dihitung melalui rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

### c. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan “rasio yang digunakan untuk melihat aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang.” Rasio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan yang nanti dibandingkan dengan jumlah dari aktiva perusahaan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, yaitu jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan mengalami likuidasi.

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan antara lain meliputi:

#### 1.) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio kewajiban terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan ditutupi oleh kewajiban. Metrik ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kewajiban perusahaan mempengaruhi manajemen kekayaan perusahaan. Nilai total aset perusahaan harus lebih besar dari total kewajibannya, sehingga semakin kecil nilai gearing maka semakin baik bagi perusahaan. Rasio utang terhadap aset dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Aset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

#### 2.) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan hutang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini

digunakan untuk mengukur setiap rupiah dari ekuitas yang digunakan sebagai jaminan atas hutang perusahaan. Proporsi hutang tidak boleh lebih besar dari modal agar perusahaan tidak kelebihan beban. Semakin kecil rasio ekuitas hutang, semakin baik bagi perusahaan. Rasio ekuitas utang dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3.) Rasio Jumlah Bunga Diperoleh (*Time Interest Earned Ratio*)

Rasio Pengulangan Bunga Diterima (*Time Interest Earned Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga atas kewajibannya. Rasio laba sebelum pajak perusahaan terhadap beban bunga. *Interest Earned Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Income Tax}}{\text{Interest Expense}}$$